

FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN OBAT TRADISIONAL DAN OBAT SINTETIK PADA MASYARAKAT MATTAMPA WALIE

Community decision factors on purchasing traditional and synthetic medicine

Rusli¹, Husnul Khotimah Aris^{2*}, Santi Sinala¹

Poltekkes Kemenkes Makassar

1. Jurusan Farmasi

2. Prodi Sarjana Terapan Farmasi

Penulis Koresponden *Email: husnulkhatimah554@gmail.com

ABSTRACT

Drugs are chemical substances used to influence, investigate physiological systems or pathological conditions. Differences in understanding regarding the effectiveness and safety of traditional medicines and synthetic drugs circulating in society can influence a person's choice of types of medicine without adequate knowledge base. The aim of this research is to analyze the factors that influence the decision to purchase traditional medicines and synthetic medicines in the people of Mattampa Walie Village, Lamuru District, Bone Regency. The research method used is descriptive observational research, sampling using simple random sampling techniques. The number of respondents in this study was 100 people. The research results showed that 57% of respondents chose to buy synthetic drugs, while 43% chose traditional drugs. The conclusion obtained is that the factors that influence the decision to purchase traditional medicine are social factors (3.06), psychological factors (2.95), cultural factors (2.93) and economic factors (2.74). Meanwhile, the factors that influence the decision to purchase synthetic drugs are social factors (2.95), psychological factors (2.84) and economic factors (2.74).

Keywords : Traditional drugs, synthetic drugs, purchasing decisions

ABSTRAK

Obat adalah substansi kimia digunakan untuk mempengaruhi, menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi. Perbedaan pemahaman mengenai efektivitas dan keamanan obat tradisional dan obat sintetis yang beredar di masyarakat dapat mempengaruhi pilihan seseorang terhadap jenis obat tanpa dasar pengetahuan yang memadai. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap keputusan pembelian obat tradisional dan obat sintetis pada masyarakat Desa Mattampa Walie Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif observasional, pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 100 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 57% dari responden memilih untuk membeli obat sintetis, sedangkan 43% memilih obat tradisional. Kesimpulan yang didapat yaitu faktor yang berpengaruh terhadap keputusan pembelian obat tradisional adalah faktor sosial (3,06), faktor psikologis (2,95), faktor budaya (2,93) dan faktor ekonomi (2,74). Sedangkan faktor yang berpengaruh terhadap keputusan pembelian obat sintetis adalah faktor sosial (2,95), faktor psikologis (2,84) dan faktor ekonomi (2,74).

Kata kunci : Obat tradisional, Obat sintetis, Keputusan pembelian

PENDAHULUAN

Menjaga kesehatan tubuh secara teratur dan konsisten adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Masalah kesehatan dapat mengganggu aktivitas dan produktivitas seseorang. Ketika menghadapi masalah kesehatan, pengobatan menjadi solusi utama. Individu yang membutuhkan perawatan memiliki berbagai opsi, seperti menggunakan obat tradisional atau sintetis, serta berkonsultasi dengan dokter untuk bantuan lebih lanjut (Aulia *et al.*, 2021). Obat merupakan produk biologis yang dimanfaatkan untuk mempengaruhi atau memperbaiki sistem fisiologi atau kondisi patologis pada manusia. Penggunaan obat bertujuan untuk menegakkan diagnosis, mencegah, menyembuhkan, memulihkan, meningkatkan kesehatan, serta sebagai metode kontrasepsi (Permenkes RI, 2016). Obat memiliki kemampuan penyembuhan, namun risiko keracunan obat sering terjadi akibat kesalahan dalam pengaturan dosis, waktu, atau cara penggunaannya. Oleh karena itu, efek obat hanya akan efektif sebagai agen penyembuhan jika digunakan dengan benar sesuai dosis dan jadwal penggunaan yang tepat untuk mengatasi penyakit tertentu. Sebaliknya, penggunaan obat dengan dosis yang salah atau berlebihan dapat mengakibatkan keracunan, sedangkan dosis yang kurang tidak akan memberikan efek penyembuhan yang diharapkan (Natu R, 2017). Obat merupakan hal yang sangat vital dalam penyelenggaraan kesehatan, dimana ketersediaannya dalam jumlah dan variasi yang memadai sangat penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan memberikan manfaat bagi kesehatan. Jenis obat yang ada meliputi obat tradisional dan obat kimia. Menurut definisi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), obat tradisional adalah obat yang digunakan secara turun-temurun di

suatu negara atau daerah, yang harus memenuhi beberapa kriteria seperti telah digunakan selama minimal tiga generasi dan terbukti aman serta bermanfaat. Obat tradisional dapat berupa obat asli, obat tradisional, atau penggabungan dari keduanya. Sementara itu, obat bahan alam adalah obat yang berasal dari bahan alami yang belum mengalami proses isolasi murni. Sedangkan obat sintetis adalah obat yang diproduksi dari bahan sintetis dan biasanya diresepkan oleh dokter dan tenaga medis untuk pengobatan penyakit tertentu. Obat sintetis merupakan produk modern yang dihasilkan dari bahan sintetis atau bahan alami yang diolah secara modern (Izzaty et al., 2019). Data dari Riskesdas menunjukkan bahwa penggunaan upaya kesehatan tradisional meningkat menjadi 44,3% dari tahun 2010 hingga 2018. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014, penggunaan obat sintetis di Indonesia mencapai 90,54%, sementara obat tradisional mencapai 20,99%. Di wilayah Jawa Timur, penggunaan obat sintetis mencapai 89,42%, sedangkan obat tradisional mencapai 24,72%. Laporan tahunan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) tahun 2017 menunjukkan bahwa penggunaan obat tradisional di Indonesia mengalami peningkatan signifikan dari tahun sebelumnya, mencapai 84,64%, dengan lebih dari 1.135 obat tradisional yang telah mendapat izin edar pada tahun 2019 (Ervin, 2022). Saat ini, minat masyarakat terhadap obat tradisional semakin tinggi karena sulitnya mengakses obat sintetis yang harganya mahal. Hal ini menyebabkan peningkatan penggunaan obat tradisional dan mempermudah akses ke sumbernya. Ditambah dengan situasi ekonomi yang tidak stabil, masyarakat cenderung melakukan pengobatan sendiri. Meskipun obat sintetis telah menjadi bagian penting dari perawatan medis di Indonesia, sering digunakan oleh dokter dan profesional kesehatan lainnya, penggunaan pengobatan tradisional juga populer dan tetap digunakan oleh dukun dan penyembuh di seluruh negara. Obat tradisional dianggap lebih efektif, aman, dan lebih terjangkau serta mudah diakses dibandingkan obat sintetis, terutama bagi masyarakat dengan pendapatan rendah dan yang tinggal di daerah terpencil. Masyarakat di daerah terpencil cenderung lebih mengandalkan obat tradisional daripada masyarakat di kota yang lebih memilih obat sintetis (Wea, 2019).

Desa Mattampa Walie di Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, adalah sebuah daerah di Provinsi Sulawesi Selatan dengan populasi sekitar 2311 orang. Mayoritas penduduk Desa Mattampa Walie memiliki latar belakang pendidikan SMA. Secara ekonomi, mayoritas penduduk Desa Mattampa Walie bekerja sebagai petani, pengusaha kecil, karyawan swasta, dan buruh. Selain itu, ada juga beberapa penduduk yang bekerja sebagai Pegawai Negeri, TNI, dan Polisi. Berdasarkan variasi karakteristik masyarakat tersebut, terdapat perbedaan dalam kondisi dan pengetahuan mereka, yang mempengaruhi preferensi mereka dalam memilih antara obat tradisional dan obat sintetis. Dari hasil wawancara dengan 25 responden di Desa Mattampa Walie, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, terdapat respons positif terhadap pemilihan obat sintetis. Sebanyak 14 orang (56%) memilih obat sintetis karena dianggap lebih efektif dalam mengobati penyakit, 3 orang (12%) memilih obat sintetis karena lebih praktis dalam pemakaian, sedangkan 8 orang (32%) memilih obat tradisional karena dianggap memiliki efek samping yang minim dan harga yang terjangkau. Hal tersebut diperkuat oleh Elfariyanti (2020) meneliti tentang preferensi obat herbal dan obat kimia di Desa Paya Seumantok, Aceh Jaya, menunjukkan bahwa 32,78% responden memilih obat herbal, sedangkan 65,21% memilih obat kimia. Hasil ini menggambarkan bahwa preferensi masyarakat cenderung lebih condong pada obat kimia dibandingkan obat herbal. Faktor-faktor seperti kemampuan ekonomi, pendapatan, dan status sosial juga memainkan peran penting dalam keputusan masyarakat dalam memilih dan menggunakan jenis pengobatan tertentu. Secara umum, hasil wawancara pada studi awal dengan penduduk Desa Mattampa Walie di Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memberikan respon positif terhadap obat sintetis. Hal ini mengindikasikan minat yang lebih besar dari masyarakat untuk menggunakan obat sintetis daripada obat tradisional. Masyarakat dihadapkan pada dua pilihan berbeda dalam menentukan obat, yaitu obat sintetis dan obat tradisional. Perilaku konsumen sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor: 1) faktor budaya yang meliputi budaya, sub-budaya, dan kelas sosial, 2) faktor sosial yang mencakup kelompok referensi, keluarga, peran, dan status, 3) faktor pribadi yang mencakup usia, pekerjaan, kondisi ekonomi, gaya hidup, dan konsep diri, serta 4) faktor psikologis yang meliputi motivasi, persepsi, pembelajaran, kepercayaan, dan sikap. (Ismail, 2015). Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Analisis Faktor yang Berpengaruh terhadap Keputusan Pembelian Obat Tradisional dan Obat Sintetis pada Masyarakat Desa Mattampa Walie Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone. Dari hasil penelitian dengan 100 responden menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap pembelian obat tradisional adalah faktor sosial, faktor psikologis, faktor budaya dan faktor ekonomi. Sedangkan faktor yang berpengaruh terhadap pembelian obat sintetis adalah faktor sosial, faktor psikologis dan faktor ekonomi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif yang dilakukan dengan cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung tanya jawab dengan responden) yaitu melalui kuesioner agar dapat

mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap keputusan pembelian obat tradisional dan obat sintetis pada masyarakat di Desa Mattampa Walie.

Penelitian dilakukan mulai bulan Januari 2024 – Maret 2024. Tempat penelitian ini dilakukan di Desa Mattampa Walie Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua masyarakat di Desa Mattampa Walie Kecamatan Lamuru dengan kriteria sebagai berikut: Masyarakat yang berdomisili di Desa Mattampa Walie Kecamatan Lamuru. Rentang usia 17 – 60 tahun. Dapat berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia. Pernah menggunakan atau membeli obat tradisional dan obat sintetis. Bersedia menjadi Responden.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu dengan teknik *simple random sampling*. Perhitungan besar sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus *slovin* dikarenakan untuk menghitung besar sampel minimal dengan syarat perilaku dari sebuah populasi tidak diketahui secara pasti. Besar sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini 100 orang.

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, di mana jawaban kuesioner disediakan. Kuesioner dalam penelitian ini disebar dilakukan oleh peneliti pada masyarakat desa Mattampa Walie Kecamatan Lamuru yang memenuhi kriteria inklusi. Cara pengumpulan data dilakukan dengan cara mengeluarkan kuesioner. Kuesioner disusun dengan beberapa pertanyaan dengan checklist jawaban (✓). Sebelum mengisi kuesioner, responden diminta mengisi formulir informasi persetujuan terkait dengan kesediaannya untuk menjadi responden dalam penelitian. Data yang diisi berupa nama, umur, alamat, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan dan pekerjaan. Skala yang digunakan dalam kuesioner adalah skala likert. Skala Likert adalah skala yang didasarkan pada penjumlahan sikap responden dalam merespon pertanyaan yang berkaitan dengan indikator variabel.

Data dari penelitian ini berupa jawaban pada kuesioner yang diisi oleh masyarakat, dengan distribusi berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pendapatan kemudian diolah dan dianalisis menggunakan program *Microsoft excel* dan *SPSS* dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL

Tabel 1 Data keputusan pembelian obat berdasarkan karakteristik responden

Karakteristik	Jumlah Responden	Pilihan & Presentase Pilihan	
		OT	OS
1. Jenis Kelamin			
- Laki-laki	21	12 (27.9%)	9 (15.8%)
- Perempuan	79	31 (72.1%)	48 (84.2%)
2. Usia			
- 17-25 tahun	25	6 (14.0%)	19 (33.3%)
- 26-35 tahun	15	6 (14.0%)	9 (15.8%)
- 36-45 tahun	33	17 (39.5%)	16 (28.1%)
- 46-60 tahun	27	14 (32.6%)	13 (22.8%)
3. Pekerjaan			
- Petani	4	4 (9.3%)	0 (0%)
- IRT	47	20 (46.5%)	27 (47.4%)
- Mahasiswa	8	1 (2.3%)	7 (12.3%)
- Wiraswasta	13	5 (11.6%)	8 (14.0%)
- PNS	5	3 (7.0%)	2 (3.5%)
- Lainnya	23	10 (23.3%)	13 (22.8%)
4. Pendidikan			
- Rendah	13	4 (9.3%)	9 (15.8%)
- Menengah	63	26 (60.5%)	37 (64.9%)
- Tinggi	24	13 (30.2%)	11 (19.3%)
5. Pendapatan			
- Rendah	9	3 (7.0%)	6 (10.5%)
- Sedang	86	38 (88.4%)	48 (84.2%)

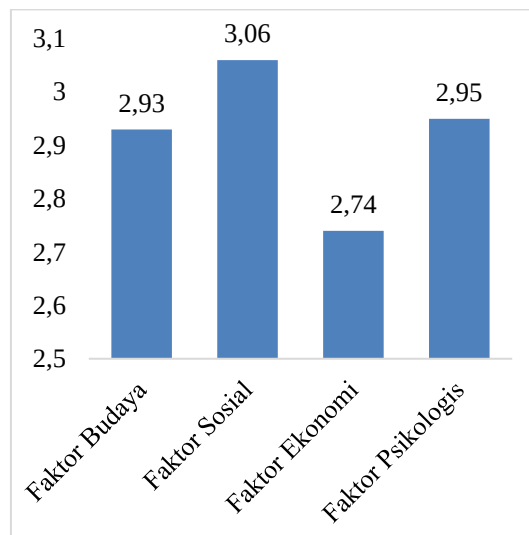
- Tinggi	3	1 (2,3%)	2 (3,5%)
- Sangat tinggi	2	1 (2,3%)	1 (1,8%)

Tabel 2 Data Responden yang Memilih Obat Tradisional N=43

No.	Faktor	Frekuensi				Rerata	Kesimpulan
		STS (1)	TS (2)	S (3)	SS (4)		
Faktor budaya							
1.	Pernyataan 1	0	0	34 (79,1%)	9 (20,9%)	3,21	Setuju
2.	Pernyataan 2	0	19 (44,2%)	24 (55,8%)	0	3,56	Setuju
3.	Pernyataan 3	0	0	42 (97,7%)	1 (2,3%)	3,02	Setuju
Faktor sosial							
4.	Pernyataan 1	0	4 (9,3%)	38 (88,4%)	1 (2,3%)	2,93	Setuju
5.	Pernyataan 2	0	0	37 (86%)	6 (14%)	3,13	Setuju
6.	Pernyataan 3	0	0	38 (88,4%)	5 (11,6%)	3,11	Setuju
Faktor ekonomi							
7.	Pernyataan 1	0	0	41 (95,3%)	2 (4,7%)	3,04	Setuju
8.	Pernyataan 2	0	0	42 (97,7%)	1 (2,3%)	3,02	Setuju
9.	Pernyataan 3	6 (14%)	23 (53,5%)	14 (32,6%)	0	2,18	Tidak Setuju
Faktor psikologis							
10.	Pernyataan 1	0	0	41 (95,3%)	2 (4,7%)	3,04	Setuju
11.	Pernyataan 2	0	23 (53,5%)	18 (41,9%)	2 (4,7%)	2,51	Setuju
12.	Pernyataan 3	0	0	30 (69,8%)	13 (30,2%)	3,30	Sangat Setuju

Tabel 3 Kesimpulan Data Responden yang Memilih Obat Tradisional

No.	Faktor	Rata - rata	Kesimpulan
1.	Faktor Budaya	2,93	Setuju
2.	Faktor Sosial	3,06	Setuju
3.	Faktor Ekonomi	2,74	Setuju
4.	Faktor Psikologis	2,95	Setuju



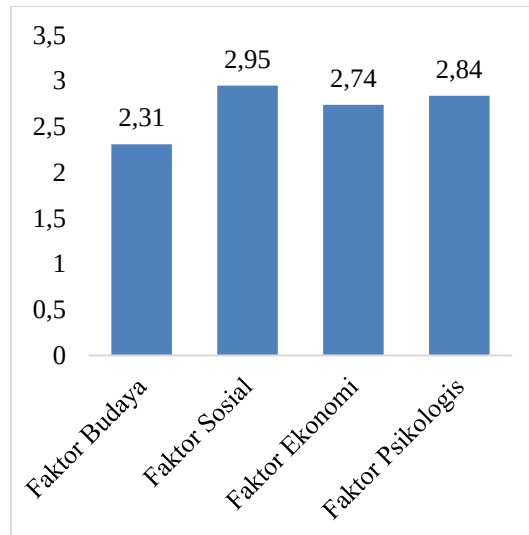
Gambar 1 Grafik Kesimpulan Data Responden yang Memilih Obat Tradisional

Tabel 4 Data Responden yang Memilih Obat Sintetik N=57

No.	Faktor	Frekuensi				Rerata	Kesimpulan
		STS (1)	TS (2)	S (3)	SS (4)		
Faktor budaya							
1.	Pernyataan 1	1 (1,8%)	54 (94,7%)	2 (3,5%)	0	2,01	Tidak Setuju
2.	Pernyataan 2	0	47 (82,5%)	10 (17,5%)	0	2,14	Tidak Setuju
3.	Pernyataan 3	0	13 (22,8%)	44 (77,2%)	0	2,78	Setuju
Faktor sosial							
4.	Pernyataan 1	0	11 (19,3%)	44 (77,2%)	2 (3,5%)	2,70	Setuju
5.	Pernyataan 2	0	2 (3,5%)	53 (93%)	2 (3,5%)	3,00	Setuju
6.	Pernyataan 3	0	0	49 (86%)	8 (14%)	3,14	Setuju
Faktor ekonomi							
7.	Pernyataan 1	1 (1,8%)	41 (71,9%)	15 (26,3%)	0	2,24	Tidak Setuju
8.	Pernyataan 2	0	2 (3,5%)	54 (94,7%)	1 (1,8%)	2,98	Setuju
9.	Pernyataan 3	0	4 (7%)	48 (84,2%)	5 (8,8%)	3,02	Setuju
Faktor psikologis							
10.	Pernyataan 1	0	0	56 (98,2%)	1 (1,8%)	3,02	Setuju
11.	Pernyataan 2	1 (1,8%)	28 (49,1%)	28 (49,1%)	0	2,47	Tidak Setuju
12.	Pernyataan 3	0	0	55 (96,5%)	2 (3,5%)	3,03	Setuju

Tabel 5 Kesimpulan Data Responden yang Memilih Obat Sintetik

No.	Faktor	Rata - rata	Kesimpulan
1.	Faktor Budaya	2,31	Tidak Setuju
2.	Faktor Sosial	2,95	Setuju
3.	Faktor Ekonomi	2,74	Setuju
4.	Faktor Psikologis	2,84	Setuju



Gambar 2 Grafik Kesimpulan Data Responden yang Memilih Obat Sintetik

PEMBAHASAN

Tabel 1 data menunjukkan adanya perbedaan preferensi dalam pemilihan obat tradisional dan obat sintetik di kalangan responden, dimana 57% dari responden memilih obat sintetik untuk pembelian mereka, sedangkan 43% memilih obat tradisional. Ini mengindikasikan bahwa mayoritas masyarakat lebih suka menggunakan obat sintetik daripada obat tradisional. Meskipun demikian, kedua jenis obat tersebut dapat digunakan untuk pengobatan. Penelitian ini sejalan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Ermawati (2022), yang menunjukkan bahwa lebih banyak responden memilih obat sintetik daripada obat tradisional. Alasannya adalah karena responden menganggap obat sintetik lebih efektif dalam mengobati penyakit dan lebih mudah untuk diperoleh.

Tabel 3 menunjukkan nilai rata-rata dari 3 pernyataan terkait faktor budaya dari responden pengguna obat tradisional adalah 2,93. Ini menunjukkan bahwa responden setuju dengan pernyataan bahwa mereka mengkonsumsi obat tradisional sebagai bagian dari warisan budaya bangsa dan suku mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor budaya mempengaruhi keputusan pembelian obat tradisional. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Iqbal et al. (2022) yang menyatakan bahwa budaya seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka, karena informasi yang diterima disaring melalui perspektif budaya. Budaya juga dapat mempengaruhi persepsi dan sikap seseorang terhadap suatu objek atau kejadian. Oleh karena itu, budaya tempat seseorang lahir dan besar memiliki dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku individu. Penelitian lain oleh Natu (2017) juga mengungkapkan bahwa pemilihan obat cenderung dipengaruhi oleh pandangan dan kepercayaan seseorang terhadap produk yang digunakan.

Tabel 3 nilai rata-rata dari 3 pernyataan terkait faktor sosial adalah 3,06. Hal ini menunjukkan bahwa responden setuju bahwa mereka mendapatkan informasi mengenai obat tradisional dari keluarga, kelompok, saudara, dan teman. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor sosial mempengaruhi keputusan pembelian obat tradisional. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Widiarti et al. (2016) yang menyatakan bahwa faktor sosial berperan penting dalam perilaku pencarian pengobatan masyarakat, di mana faktor sosiodemografi dan sosioekonomi sangat mempengaruhi perilaku tersebut. Penelitian ini juga sejalan dengan pernyataan Kotler dan Keller (2013), yang menyatakan bahwa keluarga, saudara, dan teman merupakan kelompok acuan yang memiliki pengaruh langsung pada konsumen, karena mereka berinteraksi langsung dengan konsumen.

Tabel 3 pada faktor ekonomi nilai rata-rata dari ketiga pernyataan adalah 2,74. Ini menunjukkan bahwa responden setuju bahwa biaya pengobatan dengan obat tradisional tidak mahal dan mudah didapatkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa faktor ekonomi mempengaruhi keputusan pembelian obat tradisional. Penelitian yang dilakukan oleh Supriadi et al. (2022) menunjukkan bahwa biaya menjadi pertimbangan penting bagi masyarakat dalam memilih antara obat modern dan tradisional. Krisis ekonomi yang berkepanjangan dan penurunan daya beli masyarakat mendorong mereka untuk mempertimbangkan obat tradisional sebagai alternatif yang lebih terjangkau. Penelitian lainnya oleh Elfariyanti (2020) menyatakan bahwa tingkat ekonomi masyarakat mencerminkan kedudukan seseorang dalam masyarakat, yang biasanya ditentukan oleh unsur pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan.

Faktor psikologis, nilai rata-rata pada tabel 3 adalah 2,95, yang menunjukkan bahwa responden setuju. Ini berkaitan dengan perasaan kepuasan setelah mengonsumsi obat tradisional dan keinginan untuk hal-hal yang alami. Terdapat perbedaan dalam penggunaan obat tradisional dibandingkan dengan obat sintetis, dan banyak responden menyatakan bahwa penggunaan obat tradisional sesuai dengan harapan mereka. Dengan demikian, faktor psikologis berpengaruh pada keputusan pembelian obat tradisional. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Ermawati (2022) di Indonesia, yang menyatakan bahwa keputusan masyarakat dalam memilih pengobatan dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis seperti tingkat pengetahuan, ketidakpuasan terhadap hasil pengobatan, dan ketidakpuasan terhadap pelayanan yang diterima selama pengobatan. Ini menunjukkan bahwa individu bertindak berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman, dan penafsiran mereka terhadap suatu rangsangan atau situasi tertentu.

Tabel 5 menunjukkan kesimpulan yang didapatkan untuk faktor budaya adalah tidak setuju, dengan nilai rata-rata 2,31 dari ketiga pernyataan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa obat sintetis merupakan produk baru sehingga belum ada pewarisan dari generasi ke generasi. Menurut Kotler dan Keller (2013), budaya terbentuk dari berbagai unsur yang kompleks, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya yang berkembang di satu tempat bisa sangat berbeda dengan budaya di tempat lain.

Tabel 5 nilai rata-rata untuk faktor sosial dari 3 pernyataan adalah 2,95, yang berarti responden setuju. Ini menunjukkan bahwa masyarakat memilih obat sintetis karena pengaruh lingkungan, keluarga, dan pergaulan, dan bahwa penggunaan obat sintetis sudah menjadi kebiasaan umum di desa tersebut. Penelitian ini sejalan dengan temuan Marwati & Amidi (2019), yang menunjukkan bahwa lingkungan terdekat responden merupakan faktor signifikan dalam mempengaruhi preferensi mereka.

Faktor ekonomi pada tabel 5 nilai rata-rata dari 3 pernyataan adalah 2,74, yang menunjukkan bahwa responden setuju. Berdasarkan karakteristik responden di Desa Mattampa Walie, sebagian besar memiliki pendapatan bulanan yang rendah hingga sedang, sehingga faktor ekonomi menjadi faktor dominan dalam memilih antara obat tradisional dan obat sintetis. Penelitian ini konsisten dengan temuan Ermawati (2022), yang menyatakan bahwa tingkat sosial ekonomi menggambarkan kedudukan seseorang dalam masyarakat, biasanya ditentukan oleh pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Tingkat sosial ekonomi mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memilih pengobatan yang sesuai dengan kemampuannya.

Tabel 5 nilai rata-rata untuk faktor psikologis dari 3 pernyataan adalah 2,84, yang menunjukkan persetujuan. Oleh karena itu, pengaruh faktor psikologis dalam pembelian obat sintetik memiliki dampak yang signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti & Nurhayati (2022), yang menunjukkan bahwa konsumen merasakan kepuasan saat menggunakan obat sintetik dan mengharapkan manfaatnya dalam penyembuhan penyakit yang mereka alami.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian, kesimpulan yang didapat yaitu faktor yang berpengaruh terhadap keputusan pembelian obat tradisional adalah faktor sosial (3,06), faktor psikologis (2,95), faktor budaya (2,93) dan faktor ekonomi (2,74). Sedangkan faktor yang berpengaruh terhadap keputusan pembelian obat sintetik adalah faktor sosial (2,95), faktor psikologis (2,84) dan faktor ekonomi (2,74).

SARAN

Penyuluhan mengenai pengetahuan dan pendidikan seputar obat tradisional dapat diselenggarakan, dengan harapan hasil penelitian dapat menjadi landasan bagi pembuatan kebijakan terkait obat, terutama untuk meningkatkan minat dan konsumsi obat tradisional di kalangan masyarakat. Hal ini penting karena masih sedikit orang yang memilih obat tradisional sebagai pilihan utama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ungkapan terima kasih kepada masyarakat Desa Mattampa Walie atas partisipasi mereka dan juga kepada seluruh tim peneliti atas kerjasama dan dedikasi mereka dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, G., Rizki, A. N., Hidayat, A., & Khofifah, S. (2021). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Tradisional Dan Obat Kimia Sintesis Di Kelurahan Kedaung Kota Depok. *Edu Masda Journal*, 5(2), 49.
- BPOM. (2017). *Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan RI Nomor 12 Tahun 2015 Tentang Pengawasan Pemasukan Obat dan Makanan Ke Dalam Wilayah Indonesia*. 1–65.
- Elfariyanti, E., Maifera, M., Fauziah, F., & Hardiana, H. (2020). Gambaran preferensi masyarakat terhadap obat herbal dan obat kimia di desa Paya Seumantok Aceh Jaya. *Dalam Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Universitas Asahan*.
- Ermawati, N. (2022). Obat Sintetik Di Apotek Kimia Farma Jalan Imam Bonjol Kota Pekalongan Community Preferences In The Selection Of Traditional Medicine And Synthetic Medicine At A Pharmacy Kimia Farma Jalan Imam Bonjol Pekalongan City. *BENZENA Pharmaceutical Scientific Journal*, XX No. XX(Xx), 72–87.
- Ervin, R. D. (2022). *Analisis faktor yang berpengaruh terhadap keputusan pembelian obat tradisional dan obat sintetik pada masyarakat Desa Bumiaji Kota Batu*. Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ismail, N. (2015). Metodologi Penelitian Untuk Studi Islam. In *Metodologi Penelitian Untuk Studi Islam* (p. 63).
- Iqbal, M., Ramdini, D. A., Triyandi, R., & Suharmanto. (2022). Preferensi Penggunaan Obat Tradisional dan Obat Modern pada Masyarakat Desa Umbul Natar Lampung Selatan. *JK Unila*, 6(2), 94–104.
- Izzaty, R. E., Astuti, B., & Cholimah, N. (2019). Studi Perbandingan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Herbal Dan Obat Sintetik Di Campagayya Kelurahan Panaikang Kota Makassar. *Jurnal Farmasi Sandi Karsa*, 5, 5–24.
- Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller (2013). *Manajemen Pemasaran* Edisi 13 Jilid 1. Jakarta: PenerbitErlangga.
- Marwati, M., & Amidi, A. (2019). Pengaruh Budaya, Persepsi, Dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Pembelian Obat Herbal. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(2), 168. <https://doi.org/10.32502/jimn.v7i2.1567>.
- Natu, R. (2017). Persepsi Masyarakat Mengenai Pemilihan Obat Sintetik dan Obat Tradisional di Kelurahan Pentaude Kecamatan Paguat Kabupaten Pahuwato. *FIKK*, 2(1).
- Supriadi, S., Suryani, S., Anggresani, L., Perawati, S., & Yulion, R. (2022). Analisis Penggunaan Obat Tradisional Dan Obat Modern Dalam Penggunaan Sendiri (Swamedikasi) Oleh Masyarakat. *Jurnal Kesehatan*, 14(2), 138.
- Wea, M. O. (2019). Studi Komparatif Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Masyarakat Antara Memilih Obat Tradisional Dan Obat Sintetik Di Apotek Kimia Farma 135 Hatta Kupang. *Universitas Citra Bangsa*, 53(9), 1689–1699.
- Widiarti, A., Bachri, A. A., & Husaini, H. (2016). Analisis Pengaruh Faktor Perilaku Terhadap Pemanfaatan Kearifan Lokal Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Kota Palangka Raya. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 2(1), 30.
- Yanti, D., & Nurhayati, N. (2022). Perbandingan Preferensi Masyarakat Terhadap Obat Tradisional Dan

Obat Sintetik Di Apotek Quality Kota Bekasi Tahun 2019. *Jurnal Ayurveda Medistra*, 4(1), 1–8.

Yudhianto, E. (2017). Perbandingan Preferensi Masyarakat Terhadap Obat Tradisional Dan Obat Modern Di Puskesmas Sei Agul Kelurahan Karang Berombak Medan Tahun 2017. *Sumatera Utara Medan*.